

BAB III

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya "The Concept of Education Islam" mengatakan bahwa pendidikan adalah "*Education is a process of instilling something into human beings*".¹ (Pendidikan adalah proses mengajarkan sesuatu dengan sungguh-sungguh kepada peserta didik).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap – tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Pendidikan individu, keluarga, masyarakat dan pendidikan umat merupakan aspek – aspek kepada pendirian masyarakat utama dan upaya menciptakan umat teladan. Pendidikan anak merupakan cabang dari pendidikan individu yang dalam hal ini Islam berusaha mempersiapkan dan

¹ Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, The Concept of Education Islam, (Kualalumpur: International Islamic University Malaysia, 1994), hlm. 13.

membينanya agar menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang shaleh di dalam hidup.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam melaksanakan Pendidikan anak usia dini hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:²

a. Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

b. Belajar melalui bermain

Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.

c. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

d. Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

² Abi Hafiz, <http://abihafiz.wordpress.com/2009/05/22/prinsip-prinsip-pendidikan-anak-usia-dini/>

e. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggungjawab serta memiliki disiplin diri.

f. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik /guru.

g. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang –ulang

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berulang .

B. Strategi Mendidik Anak Usia Dini

Pendidikan tidak terlepas dari metodologi yang tepat agar tujuan yang hendak dicapai dapat memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Orang tua terutama ibu adalah pendidik pertama dan utama untuk anak-anaknya sehingga ibu harus selalu belajar mencari cara yang baik dalam mendidik sesuai dengan kondisi dan situasi anak, ibu tidak dapat mengandalkan satu cara saja dan menganggap bahwa hanya cara itulah yang paling tepat untuk diterapkan pada setiap kondisi dan keadaan anak, macam-macam metode mendidik anak dapat kita gali dari Al'Quran yang merupakan pedoman dan tuntunan setiap muslim. Anak adalah hamba Allah yang merupakan anugerah dan titipan Allah yang kelak pasti dimintai pertanggungjawaban orang tua terhadap seluruh amanah yang diterima. Anak –anak mempunyai karakter dan sifat yang berbeda meskipun dilahirkan dari sebuah keluarga.

Mendidik anak bukanlah seperti membuat kue yang bisa dicetak dan dibuat sesuai keinginan orangtuanya, karena pembentukan karakter anak terbentuk dari berbagai faktor mulai dari keluarga, lingkungan dan masyarakat. Tetapi paling tidak, peran orang tua akan sangat dominan dalam pembentukan pondasi dasar karakter anak agar dia mampu bersaing dan bertahan dengan

kondisi lingkungan yang perubahannya sangat cepat dan untuk saat ini semakin memprihatinkan dengan berkembangnya audio visual secara sengaja maupun tidak sengaja menjadi salah satu guru bagi anak-anak kita. Kebanyakan orang tua lebih sibuk mencari nafkah ketimbang menambah ilmu bagaimana mendidik anak-anaknya, sungguh tidaklah kita sebagai ibu kelak akan membawa semua materi yang kita upayakan tetapi doa dan amalan anak-anak yang soleh dan solehah yang kita butuhkan.

Beberapa strategi yang bisa kita gunakan dalam mengarahkan pada anak usia dini kita adalah :³

1. *Ta'lim* (memberi tahu). Ta'lim secara harfiah artinya memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu. Dalam perbendaharaan bahasa Arab diartikan sebagai pengajaran. Allah S.W.T berfirman dalam **QS. Al-Baqarah (2) ayat 31-32** : *"Dan Dia memberitahukan kepada Adam seluruh nama-nama, kemudian memperlihatkan kepada malaikat, lalu berfirman , Beritahukanlah kepadaKu nama-nama benda itu jika kamu memang benar. Mereka menjawab " Mahasuci Engkau, kami tiada sedikitpun pengetahuan, kecuali yang telah Engkau beritahukan kepada kami. Sesungguhnya Engkau maha Mengetahui lagi Maha bijaksana."*⁴ Metode ta'lim merupakan metode dasar dalam pendidikan, bahkan dalam aktivitas komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Sebelum pembicaraan lebih jauh dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka pihak-pihak yang bersangkutan harus menyamakan pemahaman tentang objek yang dibicarakan, dengan cara saling memberi tahu pengenalan atau pengetahuan tentang objek yang dimaksud. orang tua dalam usaha menalarkan pengetahuan kepada anak-anaknya mulai sejak kecil mengenal nama benda, mengenal anggota tubuhnya atau keadaan atau orang di sekitarnya agar bisa menjalin komunikasi dengan orang-orang di sekelilingnya. Metode ta'lim dapat diterapkan dengan kriteria bahwa anak tidak memiliki pengertian tentang hal yang dibicarakan dan belum mempunyai

³ Syaifuddin <http://enonkbukaneno.blogspot.com/2010/12/pendekatan-dan-strategi-pendidikan.html>

⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al-Jumanatul 'Ali (Jakarta, J-Art:2004), hlm 7

gambaran atau pengetahuan tersebut, terutama dalam hal agama, misalkan dalam menanamkan aqidah orangtua mengenalkan kepada anak tentang keimanan kepada Allah, Al'Quran, Malaikat, Nabi dan rasul serta tentang Qada dan Qadar. Dalam ibadah orang tua mengenalkan dan mengajarkan makna, gerakan sholat, makna dan cara berpuasa dll. Dalam pembinaan akhlak orang tua mengenalkan bagaimana adab berbicara ke orang lain terutama yang lebih tua tanpa membedakan status orang dari wajah, kekayaan dan lain - lain. Metode *Ta'lim* dapat dilakukan dengan beberapa pola *Maradlun* yaitu memperlihatkan secara konkret disertai namanya dan *Naba-un* yaitu menyebutkan nama benda atau keadaan yang pernah diketahui. Tahapan awal perkembangan anak yang paling cepat melalui audio visual (melihat dan mendengar). Sehingga contoh yang baik adalah metode yang mudah diterima dan ditiru anak-anak. Jangan sampai potensi kecerdasan anak –anak kita diisi oleh tayangan dari audio visual dari media yang jelas kandungan pendidikannya sangat sedikit. Ibu harus menyeleksi tayangan media yang bisa ditonton anak-anak dan bila sempat menemani si kecil akan sangat membantu kita memberi pemahaman tentang makna tayangan televisi meskipun film kartun anak-anak yang bisa saja anak tidak mampu mengambil sisi pendidikannya tetapi malah mempersepsikan sendiri apa yang dilihat dan di dengar, ini bisa berbahaya!!!. Metode ini banyak diterapkan pada anak-anak usia balita. Dan ingat 4 tahun pertama dalam kehidupan adalah masa-masa keemasan (*golden age years*), dimana penyerapan otak anak sangat optimal, bila kita tanamkan kebaikan, Insya Allah kita akan mendapati anak kita dalam lindungan Allah SWT.

2. *Tabyiin* (memberi penjelasan). *Tabyiin* yaitu memberi penjelasan yang lebih mendalam kepada lawan bicara setelah dia mengajukan permintaan penjelasan atas informasi yang diterimanya. Dalam **QS. Al-Baqarah (2) ayat 67-71**, Allah SWT berfirman ” *Dan ingatlah ketika musa berkata kepada kaumnya :Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina. Mereka berkata :’Apakah kamu hendak menjadikan kami bahan ejekan ?. Musa menjawab ”Aku berlindung kepada Allah sekiranya menjadi*

salah seorang yang jahil... dst. Dari ayat di atas diberikan isyarat adanya penggunaan metode tabyiin dalam memberi keterangan kepada lawan bicara dan kita gunakan pada saat anak kita ingin tahu lebih mendetail tentang sesuatu.. dengan demikian, orang tua dituntut memiliki pengetahuan yang luas daripada anaknya. Tetapi bila ternyata orang tua tidak paham janganlah memberi jawaban yang keliru karena hal ini akan dapat menyesatkan anak-anak dan mendidik anak berbohong, yaitu tidak tahu mengaku tahu. Orang tua harus berlaku jujur dalam menta'liim anaknya. Agar kita dapat menjawab keinginan tahu anak-anak kita, ibu harus terus belajar sampai ke liang lahat. Metode ini diterapkan pada saat anak-anak sudah mempunyai respon terhadap sekelilingnya, mulai anak bisa merangkai kata dan bertanya "apa ini bu"? , ini menunjukkan bahwa semua manusia diberi akal dan mempunyai keinginan tahu, sehingga bila masa-masa ini bisa berjalan dengan optimal anak akan terbiasa mencari dan ingin tahu sesuatu, anggap mereka adalah peneliti cilik.

3. *Tafshiil* (merinci). Metode *Tafshiil* adalah cara untuk memberi keterangan secara detail mengenai suatu objek agar orang yang bertanya memperoleh pengertian secara utuh, mendalam dan benar. Dalam **QS.Huud (11) ayat 1-3** *Artinya: Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa khabar gembira kepadamu daripada-Nya, dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.*

Allah menjelaskan pada ayat ini tentang rincian dari ketentuanNya yang dibebankan kepada manusia, yaitu tidak boleh menyembah sesuatu selain Allah SWT: memohon ampun padaNYA dan bertaubat bila terlanjur berdosa.

Metode ini bertujuan agar anak dapat membedakan yang benar dan salah dari apa yang hendak dilakukan. Biasanya sangat erat kaitannya dengan metode *Tabyiin*. Metode ini bisa diterapkan pada anak-anak balita yang sudah mulai aktif bergerak ,misalnya kita mengenalkan bahwa seterika yang nyala itu panas dan bila dipegang bahaya karena panas dan bisa membuat kulit melepuh dan luka dan kita akan merasa sakit.

4. *Tafhiim* (memahamkan) ialah memberikan pengertian tentang suatu masalah dengan merumuskan obyek secara utuh, baik benda, keadaan ataupun persoalan metode ini tersirat pada firman Allah dalam **QS. Al-anbiyaa (21) ayat 78 dan 79**. *Artinya: Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya.*

Metode ini dapat kita lakukan agar anak-anak kita belajar untuk mengatasi permasalahan sehari-hari secara adil dan benar. Contoh untuk menyelesaikan suatu kasus anak bertengkar orang tua harus mempunyai gambaran informasi yang utuh dari kedua anak yang bertengkar agar tidak salah mengarahkan atau menyelesaikan suatu perkara. Jadi hati-hati menjadi hakim kalo informasi hanya sepotong-potong dan tidak utuh, orang tua akan menjadi hakim yang tidak adil bagi salah seorang anaknya. Dan bila ini terjadi, anak yang jadi korban bisa tidak mempunyai kepercayaan diri, memberontak ataupun benci kepada ibunya.

5. *Tarjih* (memilih yang lebih mendekati kebenaran). Metode ini tersirat dalam **QS Al-Anfaal (8) ayat 67-68**, *Artinya: Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Ayat ini berkenaan dengan kasus penyelesaian tawanan perang badar. Bila terdapat dua pendapat mengenai suatu masalah, maka harus mempertimbangkan mana di antara kedua pendapat yang lebih kuat alasannya atau yang mendekati kemaslahatan agama atau kehidupan yang kita pilih. Tindakan memilih ini yang disebut metode *tarjih*. Banyak kasus yang dialami anak-anak baik di rumah maupun di luar rumah yang penyelesaiannya memerlukan metode *tarjih*.

6. *Ta-syiir* (mempergunakan isyarat), yaitu menggunakan benda atau gerakan sebagai isyarat. Dalam **QS. Maryam (19) ayat 27-29** ,*Artinya: Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina", maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"*

Metode ini dilakukan dengan menggunakan isyarat misalnya menggunakan telunjuk, menganggukkan kepala dan lain lain. Ketika orang tua memberikan isyarat, bisa saja anak tidak paham oleh karena itu orang tua perlu menyampaikan makna-makna isyarat agar pada saat isyarat tersebut digunakan ia bisa memahami maksud orang tua.

7. *Talwiih* (menyalahkan atau membenarkan secara simbolis). Dalam **QS Al – Kahfi (18) ayat 22**. *Artinya: Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjing nya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya." Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit." Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali*

pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka.

Pada ayat ini digunakan kata-kata yang menjadi simbol terhadap sesuatu yang dianggap keliru atau salah, yaitu kata meraba-raba dalam gelap. Kata-kata ini adalah suatu ungkapan yang bersifat kias untuk menyatakan kekeliruan atau kesalahan. Metode *talwiih* dapat kita gunakan dalam mendidik anak-anak kita mempraktekkan sesuatu atau mempelajari sesuatu di bawah bimbingan orang tua . Bila anak-anak melakukan kesalahan , maka tidak langsung dinyatakan secara tegas oleh orang tua dengan menunjukkan kesalahan itu di hadapan anak dan atau didepan orang lain, tetapi menggunakan isyarat atau memilih kata-kata yang lain yang dapat dipahami secara halus oleh anak-anak sebagai teguran. Metode *talwiih* dimaksudkan untuk melatih kepekaan dan kemampuan berpikir secara tajam pada anak-anak. Metode *talwiih* digunakan untuk menghindari tertusuknya perasaan lawan bicara agar tidak mengganggu hubungan baik antara mereka. Sebab tidak selamanya dalam pergaulan kita berhubungan dengan orang-orang yang suka berterus terang dalam menyatakan senang- tidak senangnya dan semakin tinggi tingkat peradaban maka semakin banyak digunakan metode *talwiih*. Orang tua sebaiknya berulang kali menerapkan metode ini sebagai upaya meningkatkan kehalusan perasaan dan ketajaman berpikir putra-putri kita supaya kelak menjadi orang-orang yang peka menghadapi lingkungannya.

8. *Tarwiih* (memberi penyegaran fisik dan mental) diriwayatkan dalam hadis Muslim bahwa Rasulullah saw, mengingat betapa perlunya seseorang terus-menerus di samping Rasulullah untuk berzikir dan beribadah, tetapi juga mengingatkan betapa setiap orang memerlukan saat-saat santai sejenak, karena setiap orang secara fisik maupun mental memerlukan suasana penyegaran dan hiburan. Demikian juga dalam **QS al-Qashash (28) ayat 77** *Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan*

di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Pada intinya bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk bekerja keras, beramal shalih bagi kepentingan kehidupan akhiratnya, akan tetapi sekaligus dilarang melupakan dan mengabaikan kepentingan kehidupan di dunia ini. Dalam metode ini mengajarkan bagaimana menyeimbangkan tugas-tugas tanpa merusak mental dan fisik anak. Saat ini banyak orang tua yang membebankan anak-anak dengan berbagai kegiatan dengan tujuan meningkatkan kualitas akademik anak-anak tanpa menyadari bahwa masa anak-anak adalah masa pertumbuhan yang penuh dinamika, fantasi dan dunia bermain. Sungguh dalam hal ini orang tua diharapkan bijaksana mengarahkan anak secara proporsional dan seimbang, sehingga masa kanak-kanak yang harus diisi dengan keceriaan terenggut dan berlalu sampai kemudian disesali tetapi waktu tidak bisa diputar. Metode *tarwiih* dapat diterapkan bilamana orang tua mengetahui anak-anak baru menyelesaikan tugas sekolah yang berat yang bisa menimbulkan kelelahan dan kejenuhan. Untuk mengembalikan semangat dan kesegaran fisik dan mental hendaknya orang tua memberi kesempatan anak untuk bersantai dengan cara positif misalnya: mengajak anak-anak berlibur, memberikan pujian secara proporsional, memberi hadiah yang disukai bahkan pelukan dan ciuman sayang akan memberikan efek tenang dan rileks yang menyenangkan untuk anak.

9. *Tahdliid* (mengajak), menyampaikan ajakan kepada orang-orang yang mampu melakukan perbuatan baik tetapi tidak melakukannya.pada anak-anak dalam **QS Al-Haqqah(69) ayat 34** :*Artinya: " dan dia tidak mau mengajak (orang lain) untuk memberi makan orang miskin"*.

Metode tahdliidl dapat diterapkan pada berbagai hal misalnya anak sejak kecil diajak membaca buku bersama, sholat jamaah. Metode ini lebih melatih pengertian dari si anak dan kesabaran pihak orang tua. Metode ini harus diupayakan sejak usia dini karena anak-anak usia dini sangat mudah kita ajak karena pada tahapan ini mereka lebih mudah dan suka meniru perbuatan orang-orang disekitarnya.

10. *Tahriim* (melarang). Dalam **QS.Al-An'aam (6) ayat 151** :*Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar."* Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)

Allah membolehkan kita melakukan sesuatu, juga melarang sesuatu untuk dilakukan. Orang tua tidak bisa membiarkan anak-anaknya berbuat apa saja sesuai selernya, sebaliknya orang tua harus mengajarkan norma-norma agama dan pergaulan yang beradab kepada putra-putrinya. Dalam hal larangan, yang pertama harus disampaikan adalah larangan-larangan agama yang sejalan dengan aturan Islam. Anak-anak juga harus diajarkan hal-hal yang tidak boleh dilakukan dalam lingkungan keluarganya, karena akan membahayakan dirinya dan orang lain . metode ini tidak dapat ditinggalkan dalam mendidik anak menjadi hamba Allah SWT yang taat.

Pendidikan pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting. Ini disebabkan rentang usia dini merupakan fase emas bagi pertumbuhan jiwa dan kepribadian seorang anak. Karena itu, pendidikan pada fase ini hendaknya benar-benar menerapkan metode yang sesuai konsep pendidikan Islam berdasarkan teladan Rasulullah SAW.

Dalam menerapkan pendidikan anak usia dini dalam Islam, kita dapat mencontoh yang dilakukan Rasulullah SAW :⁵

- a. Menjadi sahabat sekaligus teladan anak

Rasulullah terkenal sebagai penyayang anak dan kerap menemani anak-anak bermain tanpa merasa canggung. Dalam sebuah riwayat, Sa'ad bin Abi Waqqas bercerita bahwa dirinya pernah masuk ke rumah Rasulullah

⁵ Ahmad Rofi'Usmani, *Mutiara Akhlaq Rasulullah SAW*, (Bandung; Mizan; 2006) hlm. 149

saat Hasan dan Husein tengah bermain di atas perut sang kakek. Sa'ad lantas bertanya, apakah Rasulullah mencintai mereka. Dijawab oleh Rasulullah, "Bagaimana mungkin aku tidak mencintai dua kuntum bunga raihanah ini?" Di sela-sela aktivitasnya menemani anak-anak, Rasulullah selalu menyelipkan pesan-pesan keteladanan. Sebagai bagian dari pendidikan anak usia dini dalam Islam, orangtua pun memiliki peran penting terkait menanamkan keteladanan terhadap anak. Apalagi di zaman sekarang televisi sebagai media hiburan tak dapat diharapkan menjadi contoh yang baik bagi pembentukan akhlak anak.

b. Menggembirakan hati anak

Suatu saat setelah penaklukan Mekkah, Rasulullah meminta Bilal mengumandangkan azan di atas Ka'bah. Saat Bilal melaksanakan tugasnya, beberapa musyrikin Quraisy mengolok-oloknya dengan menirukan suara Bilal. Salah satu di antara mereka bernama Abu Mahdzurah, seorang anak bersuara merdu. Mendengar olok-olok Abu Mahdzurah yang waktu itu berusia 16 tahun, Rasulullah meminta agar Dia dibawa menghadap beliau. Abu Mahdzurah menyangka Rasulullah akan membunuhnya. Namun apa yang diperbuat Rasulullah? Beliau justru mengusap-usap ubun-ubun remaja itu dengan penuh kelembutan. Kontan hati Abu Madzurah pun luluh, terasa tersiram oleh iman dan keyakinan. Rasulullah lantas mengajarnya beradzan untuk penduduk Mekkah.

Satu hikmah yang dapat dipetik dari kisah di atas. Bahwa hati yang gembira akan lebih mudah menerima perintah, larangan peringatan, atau bimbingan apa pun. Karena itu, penting bagi setiap orang tua untuk selalu membuat anak bergembira setiap saat. Tindakan kenakalan tidak sepatutnya dibalas dengan hardikan atau kemarahan.

c. Menumbuhkan rasa percaya diri anak

Sebagai upaya menumbuhkan rasa percaya diri anak, Rasulullah menggunakan beberapa cara berikut:

- Saat sedang berpuasa, Rasulullah mengajak anak-anak bermain sehingga siang yang panjang terasa cepat. Anak-anak akan

menyongsong waktu berbuka dengan gembira. Hal ini juga membuat anak memiliki kepercayaan diri sanggup berpuasa sehari penuh.

- Sering membawa anak-anak ke majelis orang dewasa, resepsi, atau bersilaturahmi ke rumah saudara sebagai upaya menumbuhkan kepercayaan diri sosialnya.

d. Mengajari Al-Qur'an dan As Sunnah serta menceritakan sirah nabi untuk meningkatkan kepercayaan diri ilmiahnya.

C. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Keluarga merupakan institusi pertama dimana seseorang akan mengenal bermacam-macam nilai sosial yang ada. Keluarga, akan menjadi tempat berlangsungnya proses sosialisasi dan internalisasi nilai dan beragam ketrampilan dasar dalam hidup seseorang. Sehingga jika proses sosialisasi dan internalisasi nilai berlangsung dengan baik maka kepribadian anak akan menjadi mantap.

Oleh karena itu keluarga menjadi tempat pertama seorang anak mengenal nilai-nilai yang ada dimasyarakat maka peran orang tua dan anggota keluarga yang lain menjadi sangat menentukan dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Orang tua akan menjadi patron dan referensi pertama oleh anak dalam melakukan tindakan tertentu. Maka orang tua akan selalu dijadikan rujukan dan teladan bagi anak dalam bertingkah laku, karena seorang anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan kepribadian akan cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa.

Karena begitu pentingnya peran keluarga dalam membentuk pribadi dan perilaku seorang anak, maka orang tua harus bisa menjadi idola anak, tempat anak bertanya berbagai hal yang anak ingin ketahui dalam hidupnya, dan sebagai tempat terjadinya transformasi dan pewarisan berbagai macam nilai-nilai kehidupan.

Pendidikan anak usia dini merupakan tanggung jawab orang tua, karena anak pada usia ini lebih banyak bergaul di dalam lingkungan keluarganya yang

berfungsi sebagai pendidik yang menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan. Orang tua dalam mendidik anak harus menyadari bahwa dalam diri anak terdapat periode kehidupan. Pada usia anak-anak, ketergantungan terhadap orang tua memang besar. Orang tua wajib memberikan pendidikan yang baik, bimbingan, serta pengajaran untuk anak-anaknya, mempersiapkan, membudayakan dan mengarahkan mereka kepada jalan yang diridhai Allah SWT. Sehingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi mukmin yang shahih, sesuai dengan fitrahnya sebagaimana ketika mereka dahulu dilahirkan. Pengaruh orang tua terhadap perkembangan Anak-anaknya sangatlah besar. Terlebih ketika masih usia anak-anak sampai usia remaja. Di masa-masa ini, mereka lebih banyak membutuhkan pengarahan, bimbingan serta kontrol dari mereka. Dan yang tak kalah pentingnya adalah keteladanan dari para orang tua. Karena pada masa-masa tersebut mereka lebih suka meniru dan kondisi mentalnya sangat labil, mudah terbawa arus. Pendidikan seksual termasuk bagian dari pendidikan akhlak. Dan bentuk perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak. Sedangkan kemuliaan akhlak tidak mungkin teraih tanpa adanya keimanan yang lurus dan kokoh. Jadi, pendidikan seksual dapat diberikan kepada anak, manakala pendidikan seksual tersebut berisi pengajaran-pengajaran yang mampu mendidik anak, sehingga lebih mengimani, mencitai, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menanamkan aspek keimanan kepada anak dapat dilakukan dengan mencoba mempelajari proses kehidupan Rasulullah SAW selama bergaul dengan anak-anak dan langkah-langkah yang dilakukan Beliau dalam membina dan mendidik pribadi mereka. Kita akan menemukan lima pola dasar pembinaan aqidah sebagai berikut :Mengajarkan kalimat tauhid, Menanamkan cinta kepada Allah SWT, Menanamkan cinta pada Rasulullah SAW, Mengajarkan Al-Qur'an dan mendidik anak berpegang teguh pada aqidah dan rela berkorban.

1. Penanaman Akidah Pada Anak usia Dini

Penanaman akidah keimanan di dalam Islam harus dilakukan sedini mungkin, pendekatan dan starateginya dapat melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Penanaman Akidah Fase Alam Ruh

Ketika manusia hendak pindah hidup ke dunia, kepada mereka telah diberikan gambaran mengenai kondisi alam dunia dan kehidupan manusianya. Ada manusia yang masih mengakui Allah sebagai Tuhannya dan ada juga tidak mengakui-Nya. Sebelum ke dunia manusia telah melakukan kontrak ketuhanan, yaitu kesediaan menerima Allah sebagai Tuhan yang mesti ditaati di dunia. Hal ini disebabkan agar manusia tidak leluasa berbuat menurut hawa nafsu.

2) Penanaman Akidah Pra Nikah

Di dalam Islam penanaman Akidah dilakukan sejak memilih jodoh, karenanya perlu kehati-hatian di dalam memilih jodoh karena sifat ayah dan ibu menurun pada diri anak, selain itu Nabi mengajarkan empat kriteria dalam menentukan jodoh, sebagaimana sabda beliau:

Artinya: “Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya karena jika niscaya engkau akan beruntung (bahagia) (HR al-Bukhary-Muslim).⁶

Menurut Islam, seorang wanita muslimah tidak diperbolehkan untuk menikah dengan lelaki non muslim. Hikmah dari hukum ini adalah demi menjaga keselamatan anak-anak dan keluarga dari hal-hal yang tidak diinginkan, termasuk yang menyangkut kepercayaan (agama) dan perilaku, sebab istri dan anak akan sangat terpengaruh oleh kepercayaan dan perilaku ayah. Islam juga melarang kita mengawinkan wanita anggota keluarga kita dengan seorang lelaki yang tidak taat beragama dan berperilaku tidak Islami demi menjaga wanita tersebut serta anak-anaknya kelak dari penyimpangan terhadap agama.

⁶Hadist Web 4.0 *Kumpulan dan Referensi Belajar Hadist*, <http://opi.110mb.com/>.

3) Penanaman Akidah Pra Natal⁷

Selanjutnya tatkala anak berada di dalam kandungan, penanaman akidah keimanan masih harus dilakukan, pendidikan keimanan pada masa ini dilakukan oleh atau kepada ibunya. Perilaku dan tabiat seorang ibu yang sedang hamil berpengaruh kepada janin yang sedang berproses di dalam rahimnya. Kebiasaan jelek seorang ibu ketika hamil memberikan sumbangan tabiat yang tidak baik terhadap bayi setelah ia lahir. Teori ini sering dibenarkan dalam dunia pendidikan dan diakui oleh umumnya masyarakat muslim.

Di masa ini seorang ibu yang sedang hamil harus menyadari bahwa dirinya adalah guru yang paling awal dan paling menentukan dalam memberikan pendidikan kepada bayi yang dikandungnya. Untuk itu pendidikan yang dilakukan oleh orang tuanya terutama ibu dapat melalui metode pendidikan Islam, di antaranya sebagai berikut:

a. Metode Do'a

Do'a merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk mengantarkan pada kesuksesan, hal ini karena segala sesuatu upaya pada akhirnya hanya Allah yang berhak menentukan hasilnya, berdo'a berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimisme untuk meraih cita-cita dan pada saat bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah.

b. Metode Dzikir dan Ibadah

Ibu yang hamil dan semakin meningkatkan ibadahnya, maka sebenarnya ia telah membawa dan mengikutsertakan anaknya untuk beribadah, selain itu agar janinnya mendapat sinaran cahaya hidayah dari Allah SWT.

⁷ Hasanahcenter.blogspot.com/2009/05/pembelajaran-ibadah-pada-anak.html

c. Metode Kasih Sayang

Dalam mendidik anak pra natal, suami harus lebih mengasihi dan menyayangi istri yang sedang mengandung supaya istri menjadi tenang dan keluarga juga tenteram. Hal ini akan memberikan rangsangan edukatif yang sangat positif bagi anak.

d. Metode Berlagu

Metode ini merupakan metode yang mantap untuk mendidik keimanan bagi anak pra natal. Tentu saja yang dilagukan adalah kata-kata yang baik.

4) Penanaman Akidah Pra Sekolah

Tatkala anak dilahirkan, maka hal-hal yang dilakukan oleh orangtua dalam penanaman akidah kepada anak adalah:

- a. Mengadzankan di telinganya, hal ini selain mengingatkan kepada perjanjian Primordial, juga agar suara yang pertama didengar dan direkam di dalam memorinya tidak lain hanyalah kalimat Thayyibah.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ يَوْمَ وُلِدَتْهُ بِإِلْصَاقٍ (رواه احمد)

Artinya: "Telah diceritakan oleh Yahya bin said dari Sufyan dari 'Ashim Bin Ubaidillah dari Abdillah bin Abu Rofi'i dari ayahnya Yahya berkata : Aku melihat Nabi SAW mengadzankan ditelinga Hasan pada hari ia dilahirkan dengan adzan shalat".(HR. Ahmad)⁸

Di antara hikmah diadzankannya bayi yang baru lahir, adalah sebagai upaya untuk memperdengarkan kalimat tauhid di hari lahirnya.

- b. Memotong Aqiqah, selain menunjukkan rasa syukur kepada Allah, juga sebagai lambang pengorbanan dan kepedulian orang tua terhadap kelahirannya. Juga untuk mengungkapkan kebahagiaan, kegembiraan dan kesenangan karena telah lahirnya seorang anak manusia yang kelak menjadi penerus perjuangan Rasullulah SAW. Selain itu hewan aqiqah

⁸ Hadist Web 4.0, *Kumpulan dan Referensi Hadist*, <http://opi.110mb.com/>

sebagai upaya untuk melestarikan ajaran Rasulullah SAW sehingga agungnya dapat di dengar dan dilihat oleh agama lain.⁹

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ مَرُّ تَهْنُ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى (رواه ابن ماجه)

Artinya: Hisam bin Umar menceritakan kepada kami, beliau mendengar dari Suaib bin ishaq yang mendengar dari Said bin Abu 'Arubah dari Qatada dari Hasan dari Samurah dari Nabi SAW bersabda : Setiap anak tergadai oleh aqiqahnya yang disembelih pada hari ketujuh, lalu dicukur dan diberi nama. (HR. Ibn Majah)¹⁰

c. Memberi nama yang baik, sebagai bentuk Tafa'ul terhadap harapan besar orang tua kepadanya.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ قَالَ أَخْبَرَنَا حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ دَاوُدَ بْنِ عَمْرٍو عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي زَكَرِيَّا عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ (رواه اب داود)

Artinya :”Telah bercerita kepada kita yaitu Umar bin ‘Aun berkata: Ceritakan kepada kami yaitu Musaddad berkata telah diceritakan oleh Husyaim dari Dawud Bin Umar dan Abdilllah Bin Abi Zakaria dari Abi Darda’ bersabda Rasulullah SAW bahwa: Sesungguhnya kalian dipanggil pada hari kiamat dengan nama kalian dan nama orangtua kalian maka perbaguslah nama kalian. (HR. Abu Daud)¹¹

Tatkala bayi lahir kemudian orangtuanya memberikan nama yang baik pada anaknya ini pun merupakan pendidikan keimanan. Nabi juga mengajarkan bahwa pendidikan yang berkenaan dengan keimanan pada dasarnya dilakukan oleh orang tua.

5) Memberikan kesempatan bermain dengan memperhatikan unsur benda, alat, teman, dan ruangan untuk bermain;

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak secara Islami*, (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2009) hlm. 172

¹⁰ Hadist Web 4.0, *op.cit.*

¹¹ Hadist Web 4.0, *op.cit.*

- 6) Memberi keleluasaan bagi anak untuk mengenali obyek nyata misalnya pada usia tertentu orang tua dapat mengajarkan anak membedakan hewan yang bertelur dan beranak dengan mengajak mereka menyaksikan secara langsung; dan
- 7) Memberi kesempatan untuk mengamati, mengerti, menerapkan disiplin, nilai-nilai agama dan moral.

Di dalam melaksanakan pendidikan akidah ini perlu dihindari cara-cara yang bersifat paksaan dan ancaman yang merusak perasaan si anak, melemahnya kekuatan pikir anak dan membiasakannya mengikuti sesuatu tanpa memberikan kepuasan baginya. Untuk itu perlu formula yang tepat untuk penerapan pendidikan akidah ini pada anak usia dini, yaitu pembiasaan dan keteladanan.

Dalam taraf pembiasaan dan peneladanan aktivitas yang dilakukan adalah memberikan pengenalan secara umum dan pembiasaan untuk ingat bahwa Tuhan itu ada, seorang anak mengenal Tuhan dengan perantara apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya, ketika ia melihat dan mendengar lingkungan keluarganya banyak menyebut nama Tuhan, bercerita tentang Tuhan dan ciptaan-ciptaannya, ia akan tertarik dan rasa iman mulai tertanam dalam dirinya. Karena pada seperti ini apa yang terjadi dalam kehidupan keluarga di rumah sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan aqidahnya.

Orang tua adalah panutan anaknya, karenanya orang yang mula-mula dikagumi anak adalah orang tuanya. Untuk itu peneladanan sangatlah perlu. Ketika akan makan umpamanya anak diajarkan membaca basmalah bersama, tatkala shalat anak diajak untuk ikut serta walaupun belum mengetahui cara dan bacaannya, tatkala puasa anak diajak untuk makan malam sahur dan berbuka puasa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam memupuk dan mengembangkan potensi anak balita, yaitu:

- a. Memberikan rangsangan pada seluruh indra.
- b. Memberikan kebebasan pada anak untuk bergerak dengan aman.
- c. Memberikan kesempatan untuk berbicara, bertanya, dan bercerita.

- d. Memberikan contoh untuk ditiru.

2. Pendidikan Ibadah Pada anak Usia dini

Pendidikan Ibadah pada anak-anak usia dini harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, menyenangkan dan tanpa unsur paksaan. Beberapa metode yang bisa diterapkan dalam proses pendidikan Ibadah pada anak usia dini adalah :

1. Pendidikan dengan keteladanan.

Metode ini paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral , spiritual dan kehidupan social anak.¹² Orang dewasa (ayah/ibu/guru/kakek/nenek/kakak/paman/bibi) bagi anak-anak usia Taman Kanak-kanak adalah idola dalam kehidupan mereka. Anak-anak usia tersebut adalah peniru-peniru ulung semua perilaku idolanya. Maka keteladanan menjadi kunci utama keberhasilan proses pendidikan. Jika idola mereka adalah seorang yang berjiwa jujur, berakhlak mulia, dapat dipercaya, berani dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang agama maka anak-anak di sekitarnyaapun akan meneladani karakter-karakter itu. Singkat kata, kita haruslah selalu mengasah dan mendidik diri sendiri agar memiliki akhlak Al-Qur'an, agar siap menjadi teladan yang baik bagi anak-anak di sekitarnya.

2. Pendidikan dengan kebiasaan.

Anak-anak diciptakan dengan fitrah tauhid murni, agama yang lurus,dan iman kepada Allah. Maka proses pembiasaan dan pendidikan yang baik akan membantu anak-anak tersebut menemukan fitrahnya yakni tauhid yang murni, budi pekerti mulia, dan etika agama yang lurus. Beberapa sabda Rosul berkaitan dengan hal tersebut :

- a. *Tidaklah ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya selain daripada akhlak yang mulia.*
- b. *Ajarilah anak-anak dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka.*

¹² Drs. Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:AMZAH,2010),hlm.189

Pada anak-anak usia dini, proses pembiasaan hendaklah dilakukan secara konsisten. Hal ini penting untuk melatih kedisiplinan pada mereka. Kita harus memiliki perencanaan yang matang mengenai hal-hal apa saja yang akan diberikan kepada anak-anak selama jangka waktu tertentu. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembentukan moral dan karakter anak. Beberapa contoh dalam mengajarkan dan membiasakan prinsip-prinsip kebaikan kepada anak-anak.

- a. Sabda Rosul ”*Ajarkanlah kepada anak-anak kalian kata-kata pertama dengan “La ila ha ilalloh”*. Ini merupakan segi teoritiknya, dalam kehidupan keseharian anak-anak, kita berkewajiban untuk mengenalkan Allah sebagai pencipta, sifat-sifat Allah, dan benda-benda ciptaan Allah. Mengajak anak-anak mengenal alam semesta, mengagumi ciptanNya juga merupakan sesuatu yang bisa dilakukan untuk mengenalkan konsep keimanan secara menyenangkan pada anak-anak.
- b. Rosul memerintahkan kepada kita untuk membiasakan anak-anak memahami dan mengerjakan rukun-rukun sholat ketika mereka berumur tujuh tahun.¹³
- c. Rosul memerintahkan kepada kita agar membiasakan anak-anak dengan hukum halal dan haram sejak kecil. “*Dan suruhlah anak-anakmu mentaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah, maka itu adalah penjagaan mereka dari api neraka*”.

Yang harus diingat adalah bahwa dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anak haruslah menggunakan kata-kata yang baik untuk mendorong mereka mengerjakan perintah-perintah Allah dengan senang hati. Kita dapat menggunakan metode pengenalan berbagai konsep dengan cara yang menyenangkan hati seperti bernyanyi,

¹³ Gamal Komandoko, *33 Kiat Mengajak Anak Shalat*, (Jakarta:Sketsa,2008),hlm.72

bersyair atau bercerita. Bisa juga dengan menggunakan aneka permainan yang menarik hati anak-anak.

3. **Pendidikan dengan nasehat.**

Nasehat yang baik dengan tutur kata yang lemah lembut, dapat menyadarkan anak-anak tentang hakekat sesuatu dan mendorongnya untuk memiliki budi pekerti yang luhur, berakhlak mulia dan teguh pada prinsip-prinsip Islam. Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode nasehat-nasehat sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu, dan memberi petunjuk yang mengantarkan kepada kebenaran. Al-Qur'an juga sarat dengan cerita-cerita indah tentang nabi-nabi terdahulu, orang-orang mulia atau contoh tentang mereka yang ingkar sebagai suatu cara untuk memberikan nasehat kepada manusia yang membacanya. Baca dan resapi Al-Qur'an 31:13-17;34:46-49;25:63-77;2:177;4:36-38;17:23-28.

4. **Pendidikan dengan memberikan perhatian.**

Kita haruslah mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan setiap anak di sekitar kita. Kita juga harus mengetahui latar belakang kehidupan anak-anak tersebut, sehingga bisa memahami dan bersikap bijaksana dalam menghadapi mereka.

5. **Pendidikan dengan pujian.**

Jangan lupa untuk memberikan pujian dengan tulus jika anak-anak mampu mengerjakan hal-hal baik seperti yang kita teladankan. Hal ini penting untuk menumbuhkan motivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Tidak diperbolehkan mencela kesalahan mereka saat melakukan suatu kegiatan, kita harus mengarahkan mereka dengan arif dan bijaksana. Hukuman kepada anak-anak diperlukan sebagai sarana untuk mengingatkan mereka, terhadap kesalahan dan pelanggaran yang mereka lakukan. Hukuman tidak boleh digunakan sebagai sarana pelampiasan emosi kemarahan, hukuman harus bersifat konstruktif, bijaksana, adil dan sesuai dengan kondisi jiwa dan psikologi anak-anak. Tidak diperbolehkan memberikan hukuman fisik

kepada anak-anak (mencubit, memukul, menempeleng dan sebagainya) juga tidak diperbolehkan memberikan hukuman yang mempermalukan mereka.

Ibadah-ibadah keseharian yang harus sudah mulai diperkenalkan kepada anak-anak sejak usia dini antara lain adalah sholat, bersuci dari hadast, berdoa, berpuasa, zakat dan sedekah, bahkan ibadah haji. Tentu saja metode pendekatan yang digunakan adalah metode yang sesuai dengan psikologi anak-anak dengan menjauhkan unsur-unsur pemaksaan dan mendisain prosesnya dalam nuansa yang gembira dan menyenangkan.